

PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI DENGAN PENENTUAN KOMODITAS HORTIKULTURA UNGGULAN BERDASARKAN METODE *LOCATION QUOTIENT* (LQ) DI KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA

Reni Fatmasari Syafruddin¹⁾, Dewi Puspita Sari²⁾

^{1),2)} Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT

This study aims to determine the superior horticultural commodities that farmers can cultivate to increase their income. The research was conducted in Tinggimoncong Sub-district, Gowa District. The research method use is *Location Quotient* (LQ) method by using primary data and secondary data. From the results of the research, the superior commodities of Kecamatan Tinggimoncong that can encourage the increase of farmer's income and should get more attention in the management and development is Passion Fruit (LQ = 1,03), Potato (LQ=4,01), Tomato (LQ =3), Carrot (LQ=1,51), Cabbage (LQ = 1,30), Chinese Cabbage (LQ=1,04) and Banana(LQ=1,1).

Keywords: Commodity, Horticulture, Leading, Production, Location Quotient, Tinggimoncong.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura masih menjadi penyumbang devisa terbesar dan mata pencaharian utama masyarakat Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Kontribusi sub-sektor usaha ini terhadap total PDRB Kabupaten Gowa sebesar 19,64 persen, yang merupakan kontribusi terbesar dari seluruh sub kategori/sub Sektor usaha yang ada. Wilayah dataran tinggi ini dikenal sebagai penghasil komoditas Hortikultura antara lain Wortel, Kentang, Kubis dan Tomat Buah, dan juga buah Markisa dan Strawberri. Menurut data dari BPS Kabupaten Gowa (BPS Kabupaten Gowa, 2015), pada tahun 2014 Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberi kontribusi terhadap PDRB sebesar 32,27 %. Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga memberikan kontribusi terbesar diantara keenam belas lapangan usaha lainnya. Namun, dari tahun ke tahun, kontribusinya semakin menurun, yakni dari 36,38 persen tahun 2010 menjadi 32,27 persen tahun 2014. Apabila dilihat dari sublapangan usaha, hanya Sub-sektor Usaha Perikanan yang memiliki kontribusi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku yang semakin meningkat, yakni dari 3,99 persen tahun 2010 menjadi 4,81 persen tahun 2014. Sub-sektor usaha tanaman pangan dan Hortikultura merupakan penyumbang terbesar terhadap subsektor pertanian yaitu tercatat sebesar 60,9 % dari seluruh nilai tambah pertanian.

Secara turun temurun Agribisnis dan usaha tani berbagai komoditas hortikultura ditentukan berdasarkan pilihan petani dan permintaan pasar serta musim yang ada, tanpa adanya analisis mendasar komoditas apa yang sebaiknya lebih diutamakan sebagai komoditas unggulan pada musim Tertentu. Pemilihan komoditas Unggulan sebagai **skala prioritas** di wilayah ini yang memiliki keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan penting guna meningkatkan “efisiensi usaha tani” dalam menghadapi perdagangan global.

Data nilai produksi dapat memberikan gambaran secara umum tentang produksi berbagai Komoditi yang ada di kecamatan Tinggi Moncong yang akan dibandingkan dengan nilai produksi komoditi pertanian pada tingkat Kabupaten Gowa. Data nilai produksi tingkat kecamatan dan kabupaten akan digunakan sebagai dasar dalam perhitungan dengan menggunakan alat Analisis *Location Quotient* (LQ), yang pada nantinya akan muncul komoditi unggulan dan bukan unggulan, sehingga dapat ditemntukan skala prioritas pengembangan di tingkat implementasi program kabupaten dan kecamatan. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengangkat judul penelitian **Peningkatan Pendapatan Petani Dengan Penentuan Komoditas Hortikultura Unggulan Berdasarkan Metode *Location Quotient* (Lq) Di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa**. Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah menganalisa ketepatan pemilihan komoditas hortikultura *Unggulan* yang diusahakan petani di Kecamatan Tinggi Moncong.

2. METODE PENELITIAN

¹ Korespondensi: reni_ve@yahoo.com

Penelitian dilakukan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi selatan, dimana penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan daerah ini merupakan sentra pertanian hortikultura di wilayah Kabupaten Gowa, dan mempunyai potensi yang besar dalam sektor pertanian lainnya baik dalam sektor pemanfaatannya maupun untuk dikembangkan sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap peningkatan pendapatan petani.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya baik data/fakta lapangan maupun berupa pendapat /pandangan, analisis dari narasumber (Kuisisioner). Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan observasi / pengamatan secara langsung dilokasi untuk mengetahui kondisi dan potensi wilayah yang ada di Kecamatan Tinggi Moncong, Kuisisioner pada petani, dan Wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten yaitu Dinas terkait

Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari pemerintah daerah Kabupaten Gowa, data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi dan Kabupaten, serta Dinas Pertanian.

Data yang telah dikumpulkan diteliti dan dianalisis dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut :

Location Quotient (LQ)

Alat analisis *Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi / kabupaten. Untuk mengetahui komoditi unggulan pertanian daerah Kecamatan Tinggi Moncong mengacu pada formulasi Bendavid (1991) dengan persamaan (1)

$$L = \frac{P_i / P_j}{P_{i1} / P_T} \alpha \quad L = \frac{P_i / P_{i1}}{P_j / P_T} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Pij = Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah Kecamatan

Pj = Nilai total produksi komoditi pertanian Kecamatan

Pir = Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah Kabupaten

Pr = Nilai total produksi komoditi pertanian Kabupaten

Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut :

- a. Bila LQ >1 berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan diwilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah.
- b. Bila LQ < 1 berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi komoditi tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.
- c. Bila LQ = 1 berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor.

Selain menggunakan uji *Location Quotient* untuk menentukan komoditi unggulan maka diuji dengan menggunakan Software SPSS Terbaru, uji *T-test (one-sample statistic)* dengan uji ini diperoleh kesimpulan jika t hitung bernilai positif maka komoditi tersebut dikategorikan sebagai komoditi unggulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Location Quotient (LQ)* terhadap Komoditi Hortikultura unggulan di Kabupaten Gowa

| Kecamatan | Markis | K.Pj | Kentng | Tomat | worte | kubi | dbw | Bunci | Bayam | Swput | Cab | Mgg | Pisang |
|--------------|--------|------|--------|-------|-------|------|-----|-------|-------|-------|-----|-----|--------|
| TINGGIMONCON | 1.0 | 0.1 | 4.0 | 3.0 | 1.5 | 1.3 | 0.8 | 0.9 | 0.2 | 1.0 | 0.7 | 0.7 | 1.1 |
| BONTONOMPO | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| BONTONOMPO | 0.0 | 0.2 | 0.0 | 0.1 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.2 | 0.0 | 0.2 | 0.1 | 0.3 |
| BAJENG | 0.0 | 0.2 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| BAJENG BARAT | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.1 | 0.2 |
| PALLANGGA | 0.0 | 0.9 | 0.0 | 0.3 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.2 | 0.0 | 0.1 | 1.5 | 0.6 |

| | | | | | | | | | | | | | |
|---------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| BAROMBONG | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.1 | 0.0 |
| SOMBA OPU | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.4 | 4.2 |
| BONTOMARANNU | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.2 | 0.1 |
| PATALASSANG | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.2 | 0.3 | 0.3 |
| PARANGLOE | 0.0 | 0.6 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.2 | 0.2 | 0.0 | 0.0 | 2.1 | 0.3 |
| MANUJU | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.5 | 3.9 |
| TOMBOLOPAO | 0.8 | 0.8 | 8.0 | 4.0 | 1.9 | 1.7 | 1.0 | 1.4 | 0.2 | 0.9 | 0.5 | 0.7 | 1.6 |
| PARIGI | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 1.0 | 1.7 |
| BUNGAYA | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.1 | 0.9 | 6.7 |
| BONTOLEMPANGA | 0.0 | 0.7 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.8 | 1.8 |
| TOMPOBULU | 0.0 | 0.0 | 0.1 | 0.9 | 0.8 | 0.6 | 0.2 | 0.5 | 0.0 | 0.3 | 0.1 | 0.0 | 0.1 |
| BIRINGBULU | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.5 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.1 | 0.2 | 0.8 |

Tabel 1 menunjukkan nilai LQ komoditas unggulan yang ditanam di kecamatan Tinggi Moncong dibanding dengan yang ditanam di kecamatan lain. Jika nilai $LQ = 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan yang lebih, namun produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan belum dapat kelebihan untuk di ekspor. Sehingga berdasarkan analisis LQ pada Tabel 1 maka komoditas yang tergolong unggulan dengan nilai rata-rata koefisien $LQ > 1$ untuk kecamatan Tinggimoncong adalah Markisa ($LQ = 1,03$), Kentang ($LQ=4,01$), Tomat ($LQ =3$), Wortel ($LQ=1,51$), Kubis ($LQ = 1,30$), Sawi Putih ($LQ=1,04$) dan Pisang ($LQ=1,1$). Keunggulan berdasarkan data analisis dari intensitas, produksi komoditi dibanding wilayah lain. Meskipun unggul tetapi tidak selalu otomatis komoditas tersebut berkembang baik dan lebih diprioritaskan dalam pengembangan. Komoditas-komoditas tersebut memang merupakan komoditas yang umumnya bertumbuh dan berproduksi baik di dataran tinggi misalnya Markisa, kentang, wortel, kubis dan sawi putih. Sosial ekonomi masyarakat kecamatan Tinggi moncong ditunjang dengan pengembangan komoditas komoditas ini. Tanaman Kentang, wortel, kubis dan tomat buah dari Kecamatan Tinggimoncong terkenal luas hingga keberbagai pelosok, dimana pada musim panen pengiriman sayuran ini ke wilayah lain sangat besar dan bahkan sampai dikirim antar pulau

Komoditas non unggulan menurut analisis LQ adalah Kacang Panjang, Buncis, daun bawang, Bayam dan Cabe. Diketahui bahwa kacang panjang dan buncis serta Cabai berkembang di hampir seluruh wilayah dataran oleh karena itu keunggulannya di Kecamatan Tinggimoncong tidak dominan. Meskipun secara keseluruhan produksi meningkat tetapi komoditi ini belum unggul di Kecamatan Tinggimoncong, artinya produksi tinggi tetapi jika dibandingkan dengan produksi tingkat kabupaten atau rata-rata lebih minim dibanding kecamatan lain. Permasalahan utama tentu saja agroklimat, atau produksi lebih baik di kecamatan lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis *Location Quotient* komoditi unggulan Kecamatan Tinggimoncong yang dapat mendorong peningkatan pendapatan petani dan harus mendapatkan perhatian lebih dalam pengelolaan dan pengembangannya adalah Markisa ($LQ = 1,03$), Kentang ($LQ=4,01$), Tomat ($LQ =3$), Wortel ($LQ=1,51$), Kubis ($LQ = 1,30$), Sawi Putih ($LQ=1,04$) dan Pisang ($LQ=1,1$).

5. DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2016. Kabupaten Gowa dalam Angka 2015, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa tahun 2015. BPS Sulsel
 BPS kabupaten Gowa, 2017a. Kabupaten Gowa dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa tahun 2016. BPS Sulsel
 BPS kabupaten Gowa, 2017b. Kecamatan Tinggimoncong dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa tahun 2016. BPS Sulsel
 BPS kabupaten Gowa, 2017c. Produk Domestik Bruto kabupaten Gowa 2012-2016, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa tahun 2016. BPS Sulsel
 BPS kabupaten Gowa, 2017d. Statistik Pertanian Tanaman Hortikultura kabupaten Gowa 2017, Badan Pusat Statistik

Kabupaten Gowa tahun 2016. BPS Sulsel

Bendavid. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practioners*. New York. Praeger Publisher Inc.

Hendayana, R., 2003. Aplikasi Metode Location Quotient Dalam penentuan komoditas Unggulan. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor. *Jurnal Informatika Pertanian Vol.12 Desember 2003*.

Kuncoro, M. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Kedua. Yayasan Keluarga Pahlawan Negara. Yogyakarta.

Rochmiyati, H. 2003. Analisis Unggulan Komoditi Pertanian di Kabupaten Pontianak. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. (Unpublished)Yogyakarta.

Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Boduose Media. Padang. Sumatera Barat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DP2M Kemenristek Dikti atas pendanaan/hibah penelitian yang diberikan sehingga penelitian dan pelaporannya dapat terlaksana dan berjalan dengan lancar. Kepada pihak LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar atas bimbingan kepada penulis dan enumerator atas bantuan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.